

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

a. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa seorang manusia didasari pada kemampuan alami untuk belajar bahasa. Hal ini sesuai dengan teori nativisme yang mengatakan bahwa manusia terlahir dengan seperangkat kemampuan memperoleh bahasa (Chomsky via Musfiroh, 2017: 21). Dengan demikian, dalam memperoleh bahasa setiap anak memiliki cara yang sama, tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda. Selain anak memperoleh kemampuan berbahasa secara alami, perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bimbingan dan stimulasi dari lingkungan anak itu sendiri. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan aspek terpenting yang perlu dikuasai oleh anak, namun tidak semua anak mampu menguasai bahasa tersebut dengan baik. Ketidak mampuan anak berkomunikasi secara baik dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan orang lain atau tidak mampu memberikan respon dalam berkomunikasi.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak adalah seorang pembelajar bahasa yang sangat baik. Melalui bahasa anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan, menghidupkan kembali masa lalu, menginspirasi masa depan, dan mengomunikasikan peristiwa-peristiwa

kepada orang lain (Crain, 2014: 183). Perkembangan bahasa pada anak diperoleh melalui mendengarkan, kemudian anak memaknai dan mengucapkan. Hal ini yang mendasari bahwa anak memperoleh bahasa secara tidak sadar, karena anak memiliki kepekaan terhadap penguasaan bahasa. Sehingga sebelum seorang anak memasuki usia sekolah, anak telah mampu menguasai bahasa yang digunakan di lingkungan yang dikenal dengan bahasa ibu.

Anak-anak memperoleh bahasa secara alami dan memperkuat perkembangan bahasanya dengan cara mempelajari bahasa dari orang dewasa yang kemudian secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol (Masitoh, 2003: 13). Perkembangan bahasa seorang anak mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya (Lenneberg via Martinis, 2010: 137), dengan begitu seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipicu untuk dapat mengujarkan atau mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan suatu kata. Sebaliknya, bila kemampuan biologis telah berkembang maka tidak dapat dicegah atau ditahan untuk mengujarkan atau mengucapkannya.

Perkembangan bahasa anak secara signifikan dipengaruhi oleh stimulasi eksternal atau pengaruh lingkungan (Al Hammadi, 2017). Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga namun juga mencakup lingkungan teman sebaya dan interaksi orang dewasa yang berada di sekitar anak. Adapun lingkungan fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ketika anak dalam masa pertumbuhan.

Proses perkembangan bahasa pada anak-anak dimulai dengan ocehan (Tabors, 2008: 7). Pada masa ini bayi mengoceh dengan berbagai macam suara, dan terjadi pada usia 3 bulan. Seiring berjalannya waktu, bayi membatasi ocehan ke suara yang di dengar dalam kata-kata yang diucapkan orang-orang yang ada disekitarnya. Kemudian pada usia 4 hingga 6 bulan, bayi mampu membedakan fonem kategoris yang berbeda dalam bahasa ibu mereka (Wagner et al., 2007: 2). Pengalaman awal dengan bahasa asli dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan sekumpulan perseptual untuk mengurangi kemampuan anak dalam membedakan suara yang tidak dikenal anak. Pada usia 9 bulan, anak mulai bereaksi terhadap isyarat. Anak mulai mengucapkan bermacam-macam suara dan tidak jarang kita mendengar kombinasi suara yang menurut orang dewasa merupakan suara yang aneh. Pada usia 12 bulan, anak mulai membuat reaksi terhadap perintah. Anak suka mengeluarkan suara-suara yang dapat diamati.

Pada usia 18 bulan, anak mulai dapat mengikuti petunjuk. Dalam tahap ini komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak, anak sudah mulai menggunakan kalimat dengan dua kata (Iskandarwassid & Sunendar, 2009: 85). Pada usia 3 tahun anak telah menguasai seluruh vokal bahasa, anak juga sudah dapat memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Pada usia 4- 5 tahun anak telah memperoleh konsonan, anak mulai belajar berhitung dan mulai dapat memahami kalimat-kalimat yang rumit. Pada usia 6 hingga 8 tahun anak mulai belajar membaca yang dapat menambah perbendaharaan kata. Anak mulai menggunakan kata yang agak rumit, dan bahasa pertama pada dasarnya sudah dikuasai sebagai alat untuk berkomunikasi (Iskandarwassid & Sunendar, 2009:

85-86; Owen via Musfiroh, 2017: 71). Ini terjadi melalui interaksi yang berlangsung antara orangtua dan lingkungan anak. Interaksi inilah yang menjadi salah satu pemicu perkembangan pemerolehan bahasa anak.

Table 1. Proses Perkembangan Bahasa Pada Anak

Usia	Perkembangan
3 bulan	Tahap ocehan
4-6 bulan	Membedakan fonem kategoris dalam bahasa ibu
9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Bereaksi terhadap isyarat - Mengucapkan berbagai macam suara (kombinasi suara yang aneh)
12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Bereaksi terhadap perintah - Mengeluarkan suara yang dapat diamati
18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai dapat mengikuti petunjuk - Menggunakan kalimat dengan 2 kata
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menguasai seluruh vokal - Memahami pertanyaan dan perintah sederhana
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menguasai konsonan - Mulai belajar berhitung - Mulai dapat memahami kalimat yang rumit
6-8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai belajar membaca - Mulai menggunakan kata yang agak rumit - Bahasa pertama sudah dikuasai dengan baik

Diolah dari: Wagner et al. (2007: 2); Tabors (2008: 7); Iskandarwassid & Sunendar, (2009: 85-86); Owen via (Musfiroh, 2017: 71)

Berdasarkan penjelasan beberapa proses perkembangan bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada awalnya berkomunikasi dalam bentuk ocehan, kemudian mulai menggunakan kata-kata baru dan menggunakan kata-kata sederhana. Tahap selanjutnya anak menggunakan kalimat yang terdiri dari dua kata, memahami perintah sederhana, menggunakan kata yang agak rumit hingga menguasai bahasa pertama dengan baik.

c. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata yang berlangsung didalam

otak (Iskandarwassid & Sunendar, 2009: 84). Pemerolehan bahasa terjadi pada masa usia dini ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa banyak ditentukan oleh interaksi antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan tanpa disadari yang memiliki proses panjang yang muncul dari lingkungan masyarakat. Dengan artian, proses pemerolehan bahasa terjadi melalui peniruan yang dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Terdapat tiga pengertian pemerolehan bahasa dalam psikolinguistik (Musfiroh, 2017: 15). *Pertama*, pemerolehan merupakan proses bawah sadar yang diperoleh melalui pajanan kata, yang kemudian secara sadar akan dipelajari secara formal. *Kedua*, pemerolehan bahasa mengacu pada proses penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua secara natural. Natural memiliki pengertian alami, tidak ada campur tangan, bebas dari pengajaran formal, dan asli dimunculkan oleh pembelajarn sendiri. *Ketiga*, pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar atau tidak ditargetkan secara sadar.

2. Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini

a. Kosakata

Suatu bahasa tidak dapat terlepas dari adanya kosakata. Kosakata merujuk pada sekumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa tertentu. Kosakata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa dan merupakan komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa henti (Dardjowijojo, 2012: 40; Nurgiyantoro, 2001: 146). Ketika seseorang berfikir tentang kosakata, mereka

cenderung memikirkan arti kata tersebut. Namun demikian, pengertian kosakata tidak hanya melibatkan arti kata saja, tetapi juga melibatkan ejaan, pelafalan, morfologi, sintaksis, dan kedalaman maknanya (Carlo et al., 2004).

Penggunaan kata-kata dalam kegiatan berbahasa pada umumnya terbatas pada kata-kata tertentu yang digunakan. Dalam menggunakan bahasa individu tidak dapat menggunakan semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut, kosakata dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif merupakan kosakata yang sering digunakan dalam berbicara atau menulis, sedangkan kosakata pasif merupakan kosakata yang jarang digunakan dalam berbicara ataupun menulis (Elsjelyn, 2014: 66).

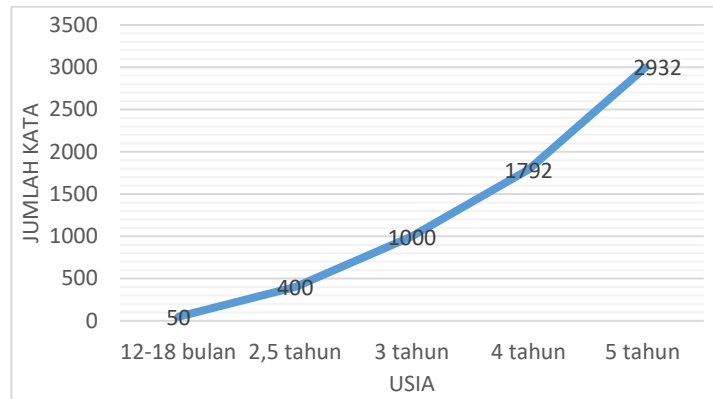
b. Tahap Perkembangan Kosakata

Kemampuan anak mengucapkan kata pertamanya terjadi pada rentang usia 4 hingga 16 bulan bahkan lebih. Namun, rata-rata anak mampu mengucapkan kata pertamanya pada usia 10 bulan (Musfiroh, 2017: 73). Pada anak yang dibesarkan dalam lingkungan berbahasa Inggris, pada usia 5 hingga 8 bulan anak-anak mulai memproduksi suku kata seperti *ba*, *ma*, dan *ga* selama masa ochean (Tabors, 2008: 8). Sebelum akhir tahun pertama, anak tidak hanya mampu membedakan bunyi dan suku kata, namun kata-kata yang sering di dengar dan tidak pernah didengar. Kata-kata yang benar-benar komunikatif muncul ketika anak tidak hanya menghubungkan suara yang diucapkan dengan objek dan peristiwa di lingkungan, tetapi juga memahami bahwa kata-kata merupakan referensi dari objek dan konsep (Wagner et al., 2007: 2-3).

Antara usia 12 hingga 18 bulan, banyak anak-anak menghasilkan kata pertama setelah membuat hubungan antara kelompok-kelompok tertentu dari suara dan benda-benda tertentu (Tabors, 2008: 8). Pada usia ini anak menghasilkan 50 kata yang biasanya berisi campuran berbagai jenis kata, yaitu nama untuk orang-orang terdekat seperti ayah, nama objek seperti kue, kata-kata fungsional seperti naik, kata-kata sosial seperti selamat tinggal dan sebagainya. Pada usia 18 bulan hingga 2,5 tahun, anak terus menambahkan sejumlah kata yang signifikan ke dalam kosakata mereka. Meskipun beberapa anak menunjukkan ledakan kosakata pada usia ini, setelah diamati pemerolehan kosakata sebanyak 10 kata baru diperoleh dalam periode 2 hingga 2 ½ minggu (Tomasello via Wagner et al., 2007: 3). Pada usia 2,5 tahun, rata-rata anak memiliki kosakata sebanyak 400 kata (Petty & Jensen, 1980: 64-65). Pada awal tahun kedua usia anak, anak memiliki sekitar 20 kata komprehensif baru setiap bulan dan menghasilkan 9 kata diantaranya (Mussen via Musfiroh, 2017: 73).

Pada usia 3 tahun, kosakata anak telah mencapai 1000 kata dan sebagian besar anak-anak telah memperoleh pemahaman yang hampir seperti orang dewasa. Pada usia 4 tahun, anak telah mampu menghasilkan sekitar 1792 kata, dan menjadi 2932 kata pada usia 5 tahun. Adapun pada usia 6 tahun anak telah menguasai secara aktif 14.000 kata (Dardjowijoyo, 2018: 274). Kata-kata yang dimiliki anak usia prasekolah meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan (Musfiroh, 2008: 48). Penguasaan akuisisi kosakata anak masih belum lengkap, dan anak usia prasekolah sudah mampu menggunakan kata benda dengan tepat walaupun masih mengalami kebingungan pada kata-kata ulang dan

kata berimbuan. Berikut dapat digambarkan grafik pemerolehan kosakata pada anak.



Diolah dari: Petty & Jensen (1980: 64-65) Musfiroh (2008: 64-65), Tabors (2008: 8), Dardjowijoyo (2018: 274)

Gambar 1. Grafik Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini

Jumlah kata yang diketahui atau diperoleh anak sebenarnya tidak dapat dihitung. Keragaman dalam tingkat pemerolehan kosakata bergantung pada tingkat prosedur yang digunakan dalam menghitung perkiraan pemerolehan kosakata. Seperti Biemiller dan Slonin (Via Wagner et al., 2007) memberikan perkiraan pemerolehan kosakata anak sebanyak 2,2 kata sehari untuk anak-anak usia 1 hingga 2 tahun. Templin (via Wagner et al., 2007: 4) memberikan perkiraan pemerolehan kosakata anak sebanyak 5,1 kata dasar baru setiap hari untuk usia 6 hingga 8 tahun. Carey (via Wagner et al., 2007:4) memberikan perkiraan pemerolehan kosakata anak sebanyak 9 kata baru setiap hari dari usia 18 bulan hingga 6 tahun. Beck, McKeown, dan Kucon (via Wagner et al., 2007: 4) menyimpulkan bahwa tingkat pembelajaran kata yang paling sering diperoleh anak adalah 7 kata baru setiap hari.

Beberapa faktor lingkungan dapat mempengaruhi pemerolehan kosakata pada anak. Hart & Risley (via Richards et al., 2009: 2) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor lingkungan sosial ekonomi dan budaya dan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan bahasa rumah mempengaruhi perkembangan kosakata anak. Hal ini sangat dimungkinkan bahwa status sosial ekonomi dikaitkan dengan pembicaraan orangtua dengan anak-anak yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan kosakatanya. Selain faktor lingkungan sosial dan ekonomi, input bahasa juga mungkin memainkan peran kunci sebagai faktor mediasi perkembangan bahasa anak (Richards et al., 2009: 2).

c. Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini

Salah satu konvensi umum dari pengetahuan kata adalah membagi pengetahuan kata menjadi pengetahuan reseptif atau pasif dan pengetahuan produktif atau aktif (Milton, 2009: 13). Secara umum, pengetahuan reseptif anak-anak terhadap bahasa adalah kata-kata yang diperoleh anak dari mendengarkan dan membaca. Sedangkan kata produktif yaitu kata-kata yang digunakan dalam berbicara dan diekspresikan dalam kegiatan menulis. Konvensi lain yang disarankan oleh Anderson dan Freebody (via Milton, 2009: 13) dalam penelitian pemerolehan kosakata menemukan perbedaan luasnya pengetahuan kata dan kedalaman kosakata. Luasnya pengetahuan mengacu pada jumlah kata yang diketahui anak dan kedalaman pengetahuan mengacu pada apa yang diketahui anak mengenai kata-kata tersebut. Hal ini memungkinkan perbedaan yang diperoleh antara anak-anak yang telah mempelajari banyak kata melalui pembelajaran hafalan, namun tidak mengetahui bagaimana menggunakannya dan

anak yang juga belajar bagaimana kata-kata yang mereka ketahui berhubungan dengan kata yang lain atau nuansa makna yang mereka bawa. Berdasarkan hal tersebut, pemerolehan kosakata pada anak dibagi menjadi keluasaan dan kedalaman kosakata yang dimiliki. Anak memiliki kosakata yang luas ketika memiliki jumlah kosakata yang melebihi anak seusianya, sedangkan anak memiliki kedalaman kosakata mengacu pada makna dari kata-kata yang diperoleh.

Dalam tahap pemerolehan kosakata, terdapat dua jenis kosakata yang dipelajari anak, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus (Hurlock, 1978: 187). Kosakata umum adalah kosakata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Sedangkan kosakata khusus adalah kosakata yang terdiri dari kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan pada situasi tertentu. Penggunaan kosakata umum dalam berkomunikasi lebih banyak digunakan. Dengan demikian, penguasaan kosakata umum terlebih dahulu dipelajari oleh anak. Berikut penjabaran dua jenis kosakata yang diperoleh anak usia dini.

1) Kosakata umum

- a. Kata benda adalah kata pertama yang digunakan oleh anak. Umumnya kata benda yang bersuku satu yang bersumber dari celotehan yang disenangi.
- b. Kata kerja adalah kata yang dipelajari anak setelah kata benda yang melukiskan kata-kata baru. Khususnya kata yang melukiskan tindakan, seperti “beri”, “ambil”, dan “pegang”.
- c. Kata sifat adalah kosakata yang muncul setelah anak berusia 1,5 tahun. Kata sifat yang paling umum digunakan yaitu yang menunjukkan sifat orang,

makanan, dan minuman seperti “baik”, “buruk”, “panas”, “dingin” dan sebagainya.

- d. Kata keterangan adalah kosakata yang muncul pada usia yang sama dengan kata sifat. Kata keterangan yang paling awal muncul yaitu “di sana”, dan “di sini”.
- e. Kata perangkai dan kata ganti adalah kata yang paling terakhir muncul pada anak. Hal ini dikarenakan kata ini paling sulit digunakan.

2) Kosakata khusus

- a. Kosakata warna adalah kosakata yang sebagian besar dikuasi anak pada usia 4 tahun. Cepat atau lambat anak mempelajari kosakata warna tergantung pada seberapa besar kesempatan dan minat mereka terhadap warna.
- b. Kosakata jumlah adalah kosakata yang dalam skala inteligensi Stanford-Binet dimana anak diharapkan dapat menghitung tiga objek pada usia 5 tahun, dan diharapkan cukup baik memahami kata “tiga”, “lima”, “sembilan” dalam menghitung benda pada usia 6 tahun.
- c. Kosakata waktu adalah kosakata yang pada umumnya diketahui anak pada usia 6 atau 7 tahun untuk menunjukkan waktu yaitu: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.
- d. Kosakata uang pada umumnya dinamai anak sesuai dengan ukuran dan warna, hal ini terjadi pada anak yang berusia 4 atau 5 tahun.
- e. Kosakata ucapan populer lebih banyak digunakan oleh anak laki-laki untuk mengungkapkan emosinya dalam kelompok sebaya, dan hal ini terjadi pada usia 4 hingga 8 tahun.

- f. Kosakata sumpah yang diucapkan anak laki-laki digunakan untuk menyatakan kebenaran, perasaan rendah diri, menegaskan kejantanan, dan menarik perhatian. Kosakata sumpah mulai digunakan anak pada usia prasekolah.
- g. Bahasa rahasia lebih banyak digunakan anak perempuan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, yang berbentuk lisan, tertulis (dalam bentuk simbol), dan kinetik (isyarat). Bahasa rahasia digunakan anak setelah berumur 6 tahun.

Perkembangan pemerolehan kosakata anak dapat dipengaruhi oleh masukan-masukan yang diterima. Berkenaan dengan hal tersebut, (Paradis et al., 2011) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan kosakata anak-anak dalam setiap bahasa dapat diprediksi oleh jumlah dan panjang paparan atau masukan yang diterima dalam bahasa tersebut. Akibatnya, semakin luas paparan mereka terhadap suatu bahasa, semakin baik akuisisi mereka terhadap bahasa tersebut seharusnya. Dengan demikian, sejauhmana lingkungan memberikan stimulasi terhadap perkembangan kosakata menjadi salah satu faktor keberhasilan perkembangan bahasa pada anak.

3. Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua

a. Pemerolehan Bahasa Kedua

Beberapa anak mengembangkan keterampilan bahasa tidak hanya dalam bahasa pertama, tetapi juga dalam bahasa kedua. Ketika anak mengembangkan dua bahasa, anak dianggap terlibat dalam akuisisi bahasa kedua. Terdapat dua jenis akuisisi bahasa kedua pada anak, yaitu akuisisi simultan dan akuisisi berurutan (Tabors, 2008: 11). Akuisisi simultan dari dua bahasa terjadi ketika

anak-anak terpapar dua bahasa dari usia yang sangat dini, hal ini sebagai akibat dari setiap orangtua berbicara menggunakan bahasa yang berbeda pada anak atau kedua orangtua menggunakan bahasa yang sama, namun pengasuh menggunakan bahasa yang berbeda. Sedangkan akuisisi berurutan terjadi ketika seorang anak mulai belajar bahasa kedua setelah sebagian besar bahasa pertama telah dikuasai anak.

Istilah pemerolehan (*acquisition*) bahasa mengacu pada pajanan langsung (*exposure*) dalam situasi bahasa yang terjadi secara alami sejak anak lahir dalam proses penguasaan bahasa pertama. Berbeda dengan istilah pembelajaran (*learning*) bahasa yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terprogram baik secara formal maupun informal setelah bahasa pertama dikuasai (Arifuddin, 2010: 116; Kushartanti et al., 2005: 24). Namun demikian, istilah pemerolehan bahasa kedua dapat mengacu pada kedua situasi tersebut, yaitu pemerolehan secara alami tanpa bantuan pengajar dan pemerolehan yang dilakukan dengan bantuan pengajaran baik secara formal maupun informal (Arifuddin, 2010: 117).

Pemerolehan bahasa kedua pada anak sangat bergantung pada interaksi anak dengan masing-masing bahasa. Jumlah interaksi anak dengan setiap bahasa menentukan kuantitas kata-kata yang diperoleh anak. Tabors (2008: 12) mengatakan ketika seorang anak mempelajari dua bahasa secara bersamaan dan ketika kedua bahasa tersebut dikembangkan secara bersamaan selama masa kanak-kanak, maka proses pengembangan bahasa diharapkan akan sama untuk kedua bahasa tersebut. Namun dalam situasi akuisisi bahasa kedua, ada sejumlah

faktor yang membuat kedua proses tersebut berbeda. *Pertama*, faktor kecerdasan, dimana setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda sehingga mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa keduanya. *Kedua*, faktor sosial, dimana beberapa anak akan lebih terbuka dalam mempelajari bahasa kedua daripada anak-anak yang lain. *Ketiga*, faktor psikologis yaitu ketika sebagian anak termotivasi dalam mempelajari bahasa kedua karena ingin menjadi seperti orang yang berbicara dengan bahasa yang mereka coba pelajari. Selain ketiga faktor tersebut, (Arifuddin, 2010: 115) mengemukakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa kedua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, bakat, kognisi, motivasi, dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari situasi bahasa, strategi belajar dan sebagainya.

Beberapa anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam keadaan ini anak akan mampu memperoleh bahasa kedua dalam keadaan yang mirip dengan akuisisi bahasa pertama. Paparan bahasa kedua biasanya hanya terjadi di sekolah pada kelas-kelas tertentu. Meskipun bertahun-tahun seseorang mempelajari bahasa kedua, jika tidak di praktekkan di lingkungan sehari-hari, maka pembelajaran bahasa kedua tersebut tidak akan efektif digunakan dalam berkomunikasi. Dalam proses perkembangannya, pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi menjadi lima tahap (Haynes, 2007: 29-35) yaitu: preproduksi, produksi awal, bicara awal, fasih, dan mahir. Pada tahap awal yang dikenal dengan periode diam, pelajar banyak diam karena memiliki kosakata reseptif hingga 500 kata. Pada beberapa pelajar langsung memasuki

tahap berbicara meskipun kata-kata yang mereka gunakan hanya berupa kata-kata tiruan bukan dari kreativitas mereka sendiri. Pada tahap kedua, pelajar dalam tahap ini dapat berbicara dalam frasa pendek antara satu atau dua kata. Mereka juga dapat mengingat potongan kata-kata dalam bahasa kedua meskipun terkadang mengalami kesulitan dan kesalahan dalam penggunaannya. Pada tahap ini pelajar telah memiliki kosakata aktif dan pasif sekitar 1000 kata.

Pada tahap ketiga, kosakata pada tahap kedua meningkat hingga 3000 kata, dan mereka mampu berkomunikasi menggunakan kalimat tanya sederhana. Namun juga masih mengalami kesalahan gramatika. Pada tahap keempat dan kelima, dimana pelajar telah memiliki lebih dari 6000 kosakata, dan dapat menggunakan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks. Pada tahap ini juga mereka mampu membagi pikiran dan pendapat, namun kesalahan-kesalahan masih dialami selama membentuk kalimat kompleks. Pada tahap terakhir yaitu kemahiran, dimana untuk mencapai tahap ini dibutuhkan waktu antara lima hingga sepuluh tahun dalam mempelajari bahasa kedua.

b. Pemerolehan Kosakata Bahasa Kedua

Penguasaan kosakata merupakan aspek yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa. Semakin banyak individu memiliki kosakata semakin banyak ide dan gagasan yang dikuasai. Menurut kamus *Longman dictionary of contemporary English* (2003: 1843) kosakata bahasa kedua didefinisikan sebagai semua kata yang diketahui atau digunakan seseorang dalam bahasa target. Kosakata merupakan komponen penting yang merupakan kata kunci dalam mempelajari dan pengajaran bahasa, karena kosakata memberikan

akses pelajaran bahasa dalam semua bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Kekayaan dan penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang akan bertambah seiring dengan pengalaman yang dimiliki dan dapat menentukan kualitas keterampilan berbahasa orang tersebut.

Penguasaan kosakata bahasa kedua berbeda dari akuisisi bahasa pertama. Hal ini dikarenakan seorang anak yang belajar bahasa kedua mengembangkan sistem konseptual dan semantik yang terkait dengan bahasa pertama (Takach, 2008: 8). Anak yang mempelajari bahasa kedua, tidak seperti memperoleh bahasa pertama. Secara signifikan anak tidak dapat memperluas kosakata hanya melalui paparan input bahasa. Namun, ketika anak memiliki latar belakang yang kuat dalam bahasa aslinya, maka anak-anak telah memiliki peta konsep dan fondasi yang kuat untuk belajar bahasa asing (Proctor via Richards et al., 2009: 34). Dengan demikian, mengajarkan bahasa kedua pada anak akan lebih baik dilakukan setelah anak menguasai bahasa pertamanya.

Pemerolehan kosakata dapat dilihat dari luas dan kedalaman kata. Begitu juga dengan pemerolehan kosakata bahasa kedua atau bahasa asing dapat dilihat dari luas dan kedalaman pengetahuan kosakatanya. Bardakci (2016) mengatakan bahwa luas dan kedalaman pengetahuan kosakata memiliki efek yang signifikan dan kuat pada profil kosakata dari peserta didik yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Luasnya pengetahuan kosakata mengacu pada jumlah kata-kata yang diketahui anak pada tingkat tertentu. Sedangkan kedalaman kosakata berkaitan dengan tingkat pemahaman berbagai aspek kata seperti tidak hanya mengacu pada hubungan kata dengan makna, tetapi juga hubungan semantik,

kolokasi, pola sintaksis, pembatasan penggunaan, bentuk dasar, hubungan dengan kata lain, pengucapan, ejaan, dan sifat morfologi (Bardakci, 2016; Qian, 1998; Richards, 2006; Teng, 2014; Ying & Province, 2017). Pengukuran luasnya kosakata ditemukan lebih mudah diukur daripada kedalaman pengetahuan kosakata, dikarenakan aksesibilitasnya yang lebih cepat (Teng, 2014). Sementara itu, kedalaman pengetahuan kosakata tampaknya menjadi prediktor yang lebih baik dari profil kosakata daripada luasnya pengetahuan kosakata (Bardakci, 2016). Namun demikian, kedalaman pengetahuan kosakata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan luasnya pengetahuan kosakata (Teng, 2015).

Pemerolehan kosakata bahasa kedua atau bahasa asing pada anak dapat bersumber dari kegiatan membaca (Ellis via Takach, 2008: 8; Liu, 2015) atau mendengarkan (Rivers via Takach, 2008: 8) bahasa target. Beberapa penelitian empiris juga menemukan bahwa pemerolehan kata-kata pada anak dalam mempelajari bahasa asing juga dapat dilihat dari perspektif mendengarkan, berbicara, menulis dan terjemahan, meskipun memberikan hasil yang relatif lebih kecil dari kegiatan membaca (Liu, 2015). Selain itu, anak yang mempelajari bahasa kedua memperoleh kata-kata baru tidak hanya melalui pembelajaran yang disengaja, namun juga melalui proses pembelajaran yang tidak disengaja, seperti mendengarkan, berbicara, atau membaca yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, kesenangan atau memberikan informasi (Zhao & Olszewski, 2016). Kosakata yang terbatas akan menghambat pembelajaran bahasa karena kosakata menguasai empat komponen bahasa, yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Shu, 2013). Dengan demikian kosakata bahasa kedua sangat penting

dalam mengembangkan kemampuan bahasa kedua.

c. Pengajaran Bahasa Kedua

Usia adalah faktor penting dalam pemerolehan bahasa baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua. Pada usia prasekolah anak secara alami memiliki rasa ingin tahu dan antusias terhadap menjelajahi dunia sekitar. Sebagian besar anak ingin mendapatkan pengalaman baru termasuk belajar bahasa baru. Di beberapa negara termasuk Indonesia, bahasa yang banyak diajarkan kepada anak setelah bahasa ibu adalah bahasa Inggris. Pada anak usia dini yang ada di Indonesia, bahasa Inggris bisa saja dikatakan sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dikatakan sebagai bahasa kedua karena didalam kehidupan sehari-hari (lingkungan rumah atau lingkungan sekolah) anak menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dikatakan sebagai bahasa asing karena anak mempelajari bahasa Inggris di lingkungan yang tidak ada penutur aslinya. Penggunaan istilah bahasa kedua atau bahasa asing yang ditujukan pada anak dapat dilihat dari penggunaan bahasa di lingkungan anak tersebut.

Steinberg et al. (2013: 185) dalam bukunya menjelaskan konteks bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Steinberg et al. mencontohkan orang Pakistan yang mempelajari bahasa Inggris. Ketika orang Pakistan yang mempelajari bahasa Inggris di sekolah di London, maka pelajar Pakistan tersebut merupakan pelajar bahasa Inggris dalam konteks bahasa kedua. Namun ketika pelajar Pakistan mempelajari bahasa Inggris di Negara Pakistan, maka pelajar tersebut merupakan pelajar bahasa Inggris dalam konteks bahasa asing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris

dikatakan bahasa kedua karena dipelajari di lingkungan yang ada penutur aslinya. Adapun bahasa Inggris dikatakan sebagai bahasa asing karena dipelajari di lingkungan yang tidak ada penutur aslinya.

Dalam mengajarkan bahasa Inggris, kosakata adalah titik utamanya (Ilham, 2009). Ini adalah langkah pertama untuk belajar bahasa asing karena tanpa mengetahui banyak kosakata, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam menguasai suatu bahasa. Pengajaran kosakata bahasa asing secara formal harus didasarkan pada berbagai teknik dan kegiatan mengajar untuk memenuhi gaya belajar individu. Ini sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kosakata. Perkembangan kosakata bahasa asing anak terkait erat dengan interaksi antara guru dan anak. Guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran bahasa anak.

Sebagian besar instruksi yang direncanakan guru dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak dipandu oleh program bacaan yang tersedia dan kosakata mungkin tidak menjadi fokus instruksi kecuali guru menyadari kebutuhan kosakata tersebut dalam pembelajaran bahasa kedua. Kegagalan dalam merencanakan pengajaran kosakata akan memberikan kesulitan kepada guru dalam mengetahui kata-kata apa yang harus diajarkan. Selain itu, guru harus menyadari kedalaman pengetahuan kata anak, dan membangun pemahaman konseptual yang kaya dari kata-kata dalam bahasa kedua (Verhallen & Schoonen via Richards et al., 2009: 36).

Dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak dapat dilakukan dengan mendengarkan anak-anak berbagai cerita. Selain itu juga dapat dilakukan dengan

memberikan anak buku bacaan yang dirancang untuk mengajarkan kosakata pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Collins, 2005), yang menemukan bahwa membacakan buku yang dilakukan secara berulang-ulang yang dikombinasikan dengan kata-kata eksplisit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kosakata anak. Selain itu, anak-anak membutuhkan pengajaran kosakata secara langsung dikarenakan anak-anak mempelajari bahasa Inggris bersamaan dengan bahasa ibu yang memiliki konten berbeda (Hunt & Feng, 2016). Anak-anak belum dapat menunjukkan konteks dengan cara yang sama dengan orang dewasa karena anak-anak belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, ketika anak-anak secara langsung diajarkan kosakata bahasa Inggris, baik pengetahuan konten maupun kemahiran dalam bahasa tersebut akan meningkat.

Dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris terdapat beberapa kriteria kosakata yang diajarkan. Berikut kriteria kosakata bahasa target yang diajarkan menurut (Beck et al., 2013: 20).

- a. Kata-kata frekuensi rendah (seperti mangkuk, domba, lumbung, meja, lari) merupakan kata-kata yang sering didengar dan dekat dengan anak.
- b. Kata-kata frekuensi sedang (seperti pelukan, pengelupasan, cepat, melindungi) adalah kata-kata yang sering digunakan oleh orang dewasa dan ditemukan dalam cerita namun cenderung tidak biasa digunakan oleh anak-anak.
- c. Kata-kata frekuensi tinggi (seperti semenanjung) adalah kata-kata yang jarang digunakan atau khusus untuk bidang konten, misalnya konten sains seperti penguapan.

Lebih lanjut, (Beck et al., 2013: 20) menjelaskan bahwa kata-kata dengan frekuensi sedang merupakan target yang bagus yang digunakan dalam intruksi cerita karena kata-kata dengan frekuensi sedang merupakan kata-kata yang tidak dikenal anak, namun memiliki kegunaan yang tinggi, sering terdapat dalam buku cerita dan ditemui dalam percakapan. Namun demikian, Spencer et al. (2012) mengatakan sebaliknya, mengajarkan kata-kata dengan frekuensi rendah pada anak akan lebih berguna dalam kegiatan berkomunikasi dikelas.

d. Pengajaran Kosakata Bahasa Kedua

Pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini masih sebatas tahap pengenalan (Ibrahim & Nana, 2010: 100). Dimana materi pembelajaran yang diberikan seputar pengenalan kosakata bahasa Inggris, yang kosakata tersebut dapat digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak umumnya menggunakan satuan tematik. Hal ini juga diungkapkan oleh Spencer et al. (2012) yang mengatakan bahwa guru dapat memilih tema dalam mengajarkan kosakata, misalnya nama-nama benda yang terdapat didalam kelas atau lingkungan sekolah yang dapat digunakan anak dalam berkomunikasi. Pengajaran kosakata bahasa Inggris pada anak secara umum dilakukan untuk memperkaya kosakata dan melatih pengucapan anak dalam bahasa tersebut.

Terdapat enam aspek kosakata yang harus diajarkan kepada anak (Bolt, 1996), yaitu pengucapan dan ejaan, tata bahasa, kolokasi, aspek makna (denotasi, konotasi, kesesuaian), hubungan makna, dan pembentukan kata. Berikut dijelaskan keenam aspek tersebut.

- a. Pengucapan dan ejaan. Dalam mengajarkan kosakata pada anak, anak harus mengetahui kata apa yang terdengar (pengucapan) dan apa yang dapat terlihat oleh anak dari kata tersebut (ejaan). Guru bahasa kedua harus memastikan dengan baik bentuk dan pengucapan kata disajikan dengan akurat.
- b. Tata bahasa merupakan item baru yang perlu diajarkan jika kata tersebut tidak memiliki aturan tata bahasa umum. Sebuah kata mungkin memiliki perubahan bentuk yang tidak dapat diprediksi dalam konteks tata bahasa tertentu atau mungkin memiliki cara yang berbeda dalam menghubungkan dengan kata-kata lain dalam kalimat.
- c. Kolokasi merupakan kata yang frasanya digunakan atau digabungkan dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur asli, namun sulit dipahami oleh penutur bahasa lain. Misalnya dalam menyebutkan mobil balap dengan kata "*fast car*" bukan "*quick car*".
- d. Aspek makna (denotasi, konotasi, kesesuaian). Denotasi mengacu pada makna kata yang sebenarnya. Misalnya, anjing menunjukkan sejenis hewan, lebih tepatnya hewan mamalia karnivora. Komponen makna yang tidak terkandung dalam suatu item kata atau disebut dengan makna kiasan adalah konotasi. Misalnya seperti kata anjing bagi orang Inggris memiliki asosiasi positif tentang persahabatan dan kesetiaan, sedangkan bagi orang-orang di negara Arab memiliki asosiasi negatif yaitu haram atau najis. Dengan demikian, anak-anak perlu mengetahui bahwa kata-kata tertentu memiliki makna yang berbeda dan relatif tabu digunakan dalam percakapan yang sopan atau lebih cocok untuk digunakan secara formal atau informal.

- e. Hubungan makna. Aspek hubungan makna juga perlu diajarkan kepada anak, yaitu bagaimana makna dari suatu hal berhubungan dengan makna yang lain. Misalnya sinonim atau persamaan kata, antonim atau lawan kata, hiponim atau kata yang memiliki arti dari anggota kata yang lebih umum, polisemi atau kata yang mempunyai banyak arti, dan homonym atau kata yang memiliki ejaan sama namun memiliki arti yang berbeda.
- f. Pembentukan kata. Beberapa kata dibentuk sesuai dengan aturan tertentu. Pengenalan peran pembentukan kata untuk pembelajar bahasa kedua dapat membantu mereka menghafal kata dengan lebih mudah dan bahkan membantu mereka menebak arti kata menurut beberapa bentuk fitur.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran membutuhkan proses didalamnya dan salah satu proses tersebut adalah ketersediaan media. Media merupakan komponen sumber belajar yang terdapat materi didalamnya yang berfungsi sebagai penyampai pesan dalam pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik (Arief & Sadiman, 2014; Arsyad, 20014: 4; Sanjaya, 2013: 163). Dengan demikian, media berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Tanpa adanya media pembelajaran, guru tidak akan dapat melakukan proses pembelajaran (Amos, Adu, & Antwi, 2017), dan dengan adanya media pembelajaran materi pembelajaran akan mudah tersampaikan melalui penjelasan dan penggambaran informasi (Adegbiya & Fakomogbon, 2013), sehingga dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan jenisnya, media dapat dibagi menjadi tiga yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual (Latif et al., 2014: 152; Suprihatiningrum, 2016: 232). Berikut dijelaskan ketiga jenis media tersebut.

- 1) Media audio adalah media yang dalam penggunaannya mengandalkan indera pendengaran. Media ini hanya menampilkan suara yang penyampaian pesannya dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Misalnya seperti radio, *tape recorder*, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- 2) Media visual adalah media yang dalam penggunaannya mengandalkan indera penglihatan. Media ini merupakan media yang paling banyak digunakan dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Contoh dari media visual yaitu buku gambar, koran, dan majalah.
- 3) Media audio-visual adalah media yang dalam penggunaannya mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan. Media ini menyajikan suara dan gambar

secara bersamaan dalam satu media. Selain media visual, media ini juga banyak digunakan dalam lembaga pendidikan anak usia dini, misalnya seperti video interaktif, dan permainan (*game*).

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis media di atas, media dapat digolongkan kedalam media audio, media visual dan media audio-visual. Masing-masing media dapat memberikan fungsi dan manfaat yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beragamnya jenis media mengharuskan guru untuk memiliki kepekaan tersendiri dalam memilih jenis media yang akan digunakan agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Terdapat beberapa fungsi media pembelajaran, terutama media visual yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz (via Sumiharsono & Hasanah, 2018: 11-13). Fungsi-fungsi media tersebut yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Berikut dijelaskan keempat fungsi media tersebut.

- 1) Fungsi atensi adalah fungsi inti dari media pembelajaran, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk fokus pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memunculkan sesuatu yang menarik pada media yang digunakan.
- 2) Fungsi afektif adalah fungsi yang dapat terlihat dari kenyamanan anak dalam penggunaan suatu media. Dengan digunakannya media tersebut, emosi dan

sikap anak akan tergugah sehingga anak lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 3) Fungsi kognitif adalah fungsi yang membantu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui tampilan-tampilan gambar dari media yang digunakan sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Fungsi kompensatoris adalah fungsi dimana membantu anak-anak yang lemah dan lambat dalam memahami isi pembelajaran yang disajikan dalam teks atau disajikan secara verbal.

d. Kriteria Pemilihan Media

Terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menilai buku cerita bergambar untuk anak. Seperti yang disampiakan oleh Zaman (2009: 7-8) bahwa terdapat 3 syarat media untuk anak, yaitu syarat edukatif, teknis, dan estetika. Berikut dijelaskan syarat-syarat media untuk anak tersebut.

- 1) Edukatif, meliputi kesesuaian antara media dengan usia anak. Secara lebih rinci, syarat media dari segi edukatif yaitu: (a) pembuatan media pembelajaran disesuaikan dengan program kegiatan atau kurikulum yang berlaku, (b) pembuatan media pembelajaran disesuaikan dengan metode penyampaian pembelajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Teknis, meliputi pemilihan bahan, kualitas bahan, pemilihan warna, kekuatan bahan dan lain sebagainya. Lebih rinci yang termasuk dalam syarat teknis pembuatan media yaitu: (a) sesuai dengan tujuan dan fungsi sasaran, (b) multiguna, (c), penggunaan bahan yang mudah didapat, (d) aman, (e) awet,

kuat, dan tahan lama, (f) mudah dalam penggunaan, menimbulkan kesenangan untuk bereksperimen dan bereksplorasi, dan (g) dapat digunakan secara individu, kelompok, maupun klasikal.

- 3) Estetika, berkaitan dengan unsur keindahan dari suatu media. Memperhatikan syarat keindahan dari suatu media dapat membantu meningkatkan motivasi dan menarik perhatian anak untuk menggunakannya. Lebih rinci yang termasuk dalam syarat estetika yaitu: (a) bentuk yang elastis, dan mudah dibawa, (b) keserasian ukuran, dan (c) kombinasi warna yang menarik.

Keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visualnya. Hal tersebut hanya dapat dicapai dengan mengatur, mengorganisasikan, merencanakan dengan seksama, dan menggunakan teknik-teknik tertentu. Berikut prinsip-prinsip desain media berbasis visual yang dikemukakan oleh (Arsyad, 2014: 102-109).

- 1) Kesederhanaan secara umum mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang sedikit akan memudahkan anak menangkap dan memahami pesan yang disampaikan. Demikian juga teks yang menyertai bahan visual tersebut harus dibatasi yaitu antara 15 sampai 20 kata. Penggunaan gaya huruf yang mudah dibaca dan tidak terlalu beragam akan memudahkan anak memahami teks bacaan tersebut.
- 2) Keterpaduan mengacu pada hubungan antar elemen yang ketika diamati akan berfungsi satu sama lain. Keterpaduan antar elemen sebagai suatu keseluruhan yang menyatu dapat membantu proses pemahaman pesan dan informasi yang terdapat dalam media tersebut.

- 3) Penekanan, seringkali konsep yang disajikan dalam suatu media memerlukan penekanan terhadap unsur yang akan menjadi pusat perhatian anak. Penekanan dapat diberikan melalui pemilihan ukuran, hubungan-hubungan perspektif, atau ruang.
- 4) Keseimbangan, meliputi penggunaan bentuk atau pola yang menempati ruang penayangan yang dapat memberikan persepsi keseimbangan, meskipun tidak simetris seluruhnya.
- 5) Bentuk, membuat visual dengan bentuk yang aneh dan asing dapat dibangkitkan dengan membuat visual. Oleh karena itu, penyajian pesan, informasi, atau isi pembelajaran perlu diperhatikan melalui bentuk visual tersebut.
- 6) Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang terdapat dalam media visual, sehingga dapat menuntun perhatian anak dalam mempelajari urutan-urutan khusus.
- 7) Tekstur adalah salah satu unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar maupun halus. Tekstur dapat digunakan dalam penekanan suatu unsur seperti warna.
- 8) Warna merupakan unsur visual terpenting. Penggunaan warna dapat memberikan kesan pemisahan, penekanan, atau keterpaduan. Disamping itu, unsur warna juga dapat digunakan dalam mempertinggi realisme objek, atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respon emosional tertentu. Dalam penggunaan warna, terdapat 3 hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, pemilihan warna khusus

(merah, biru, kuning, dan sebagainya). *Kedua*, nilai warna (tingkat ketebalan warna dibandingkan dengan unsur lain dalam visual). *Ketiga*, intensitas atau kekuatan warna untuk memberikan dampak yang diinginkan.

e. Media *Big Book*

Media *big book* merupakan media buku cerita yang memiliki karakteristik khusus yaitu ukuran yang besar baik dari segi teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan anak (Karges via Solehuddin et al., 2014: 41). Karakteristik khusus yang dimiliki *big book* adalah desain yang penuh dengan warna, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, memiliki alur cerita yang sederhana dan mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana. *Big book* merupakan salah satu buku yang disenangi anak, terutama anak yang berada pada kelas rendah. Hal ini karena karakteristik buku yang penuh dengan warna dan ilustrasi gambar yang berukuran besar, serta penggunaan *big book* memungkinkan anak belajar dengan cara mengingat dan mengulang bacaan.

Penggunaan *big book* dalam kegiatan pembelajaran pada anak dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Solehuddin et al., 2014). Selain aspek bahasa, penggunaan *big book* juga dapat meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa anak, pengucapan kata, dan bentuk maupun jenis kata. Sehingga penggunaan *big book* dapat menjadi salah satu media yang tepat digunakan dalam mengembangkan aspek kebahasaan pada anak.

5. Buku Cerita *Bilingual*

a. Bilingualisme versus Bilingual

Bilingualisme adalah istilah yang merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi dalam dua bahasa (Grosjean, 2015; Hamers & Blanc, 2004: 318; Musfiroh, 2017: 127; Shukurova, 2009). Terdapat dua pandangan mengenai bilingualisme, pertama merujuk pada keterampilan menggunakan bahasa kedua yang menyerupai bahasa aslinya (anak-anak memiliki potensi dalam kedua bahasa seperti penutur asli), dan kedua merujuk pada beberapa pengetahuan tentang bahasa kedua, dimana anak-anak yang tidak mampu menyamai penutur asli namun memiliki kompetensi minimal hanya satu dari empat keterampilan bahasa yaitu pemahaman mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa kedua. Dengan demikian, bilingualisme tidak hanya berpatokan pada memiliki kemampuan dalam bahasa pertama dan bahasa kedua yang seimbang, namun juga mencakup penguasaan bahasa pertama yang lebih dominan.

Konsep bilingualisme berbeda dengan konsep bilingual, dimana bilingualisme merujuk pada situasi dwibahasa, sedangkan konsep bilingual merujuk pada orang yang menggunakan dua bahasa atau memiliki akses ke lebih dari satu bahasa sebagai sarana komunikasi sosial (Hamers & Blanc, 2004: 25; Musfiroh, 2017: 127). Bilingualisme individu dapat dilihat melalui beberapa dimensi, seperti kemampuan berbicara dalam dua bahasa, organisasi kognitif, maupun status kedwibahasaan. Adapun konsep bilingual sebagai kondisi psikologis berkaitan erat dengan aspek kognitif. Sebuah studi menunjukkan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan

kreatifitas, dan perkembangan sosial seseorang (Bialystok, 2001; Leikin, 2013; Schweizer et al., 2012).

Saat ini di dunia lebih banyak terdapat orang yang menggunakan dua bahasa (bilingual) daripada yang menggunakan satu bahasa (monolingual), hal ini menyebabkan konsep bilingualisme menjadi bagian yang lebih penting dari studi sosial, bahasa, sejarah, dan pendidikan (Shukurova, 2009). Beberapa alasan banyaknya populasi manusia yang menggunakan dua bahasa atau lebih menurut Grosjean (2015) adalah:

1. Terdapat banyak bahasa (sekitar 7000 menurut Gordon, 2005) dari 193 negara pada tahun 2011.
2. Beberapa negara memiliki banyak bahasa dan hal ini menyebabkan kontak bahasa antara penduduk sehingga terbentuklah kedwibahasaan (bilingual).
3. Sebagian besar negara memiliki satu atau dua bahasa komunikasi yang digunakan bersamaan dengan bahasa lokal penduduknya.
4. Orang selalu melakukan perjalanan untuk berdagang, bisnis, pekerjaan, agama, politik, konflik dan sebagainya.
5. Pendidikan dan budaya dimana banyak anak-anak yang melanjutkan studi di suatu daerah atau negara dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa negaranya.
6. Perkawinan campuran antara penduduk suatu negara dengan negara lain.

b. Bilingualisme pada Anak

Perkembangan bilingualisme pada anak terjadi ketika anak mempelajari bahasa ibu dan kemudian ketika sekolah anak mulai mempelajari bahasa kedua

dimana bahasa yang menjadi bahasa mayoritas di lingkungan anak (Steiner, 2008: 3). Secara harfiah, ini yang menyebabkan jutaan anak di dunia menjadi bilingual. Selain anak-anak, pada usia dewasa juga dapat menjadi bilingual ketika mereka pindah ke suatu daerah dan mulai mempelajari dan menggunakan bahasa daerah tersebut.

Faktor utama dalam pemerolehan dan pengembangan bahasa adalah kebutuhan akan bahasa tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain baik itu dalam hal belajar, bekerja, kegiatan sosial dan sebagainya. Ketika kebutuhan akan suatu bahasa hadir, maka perolehan bahasa biasanya akan terjadi. Ini berlaku bagi anak-anak maupun orang dewasa, sehingga tidak ada batasan usia dalam memperoleh bahasa baru dan kefasihan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Anak-anak merupakan pembelajar dan pengguna bahasa kedua terbaik, karena perkembangan bahasa anak belum terlalu kompleks secara kognitif untuk dipelajari dan mereka dapat dengan cepat berbicara dengan pengucapan seperti bahasa asli. Usia terbaik mengajarkan bahasa kedua pada anak adalah setelah usia 3 tahun (Klassen, 2014). Pada usia ini anak yang mempelajari dua bahasa atau lebih menjadikan anak mudah dalam memahami struktur dan konsep bahasa, karena anak-anak memiliki kesempatan untuk membandingkan dan membedakan wawasan dari kedua bahasa (Cummins, 2001).

Tingkat kelancaran anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua tergantung pada jenis lingkungan bilingual anak (Steiner, 2008: 3). Jenis lingkungan bilingual anak mencakup bahasa yang digunakan keluarga, bahasa yang digunakan di lingkungan komunitasnya, dan bahasa yang didengar dan

digunakan dilingkungan sekolah. Adapun perkembangan otak juga menjadi faktor bilingualisme pada anak, dimana otak anak mudah beradaptasi dengan kebutuhan akan penggunaan bahasa, sehingga otak mampu menyeimbangkan dua bahasa yang digunakan berdasarkan dimana anak tersebut berada.

Bilingualisme pada anak dapat dilahirkan melalui pemerolehan dan pembelajaran. Oleh karena itu, merancang kegiatan pembelajaran perlu dilakukan agar beberapa indikator pemerolehan dapat tercapai dan mendekati kondisi koordinatif atau sejajar (Musfiroh, 2017: 135). Pengajaran konsep bilingualisme pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita maupun membaca cerita dalam dua bahasa. Dalam pemilihan cerita yang berbahasa asing harus memperhatikan kesiapan dan latar belakang kebahasaan anak. Jika anak belum memiliki skema bahasa, maka guru dianjurkan untuk menggunakan dua bahasa yaitu bahasa asing dan bahasa ibu dalam menyajikan cerita pada anak. Dengan demikian, guru tidak hanya memiliki sikap pasif terhadap bahasa kedua, namun sebaliknya guru perlu mendorong anak-anak menggunakan kedua bahasa di dalam kelas dan memberikan suasana positif yang akan membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih baik dalam kedua bahasa melalui kegiatan bercerita.

c. Fungsi dan Pentingnya Buku Cerita Bergambar

Menyajikan cerita kepada anak melalui buku cerita bergambar memiliki beberapa fungsi dan kegunaan. Berikut dijelaskan fungsi dan kegunaan buku cerita bergambar menurut Mitchell (via Nurgiyantoro, 2016: 159).

- 1) Buku cerita bergambar dapat membantu anak mengembangkan perkembangan emosi. Sehingga dengan adanya teks dan ilustrasi gambar dapat merangsang dan mendukung perkembangan sikap dan emosinya secara wajar dan terkontrol.
- 2) Buku cerita bergambar membantu anak mempelajari tentang kehidupan. Melalui buku cerita bergambar dapat memfasilitasi anak untuk mempelajari mengenai kehidupan, keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna.
- 3) Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan dengan orang lain dan pengembangan perasaan. Melalui buku cerita bergambar dapat memberikan contoh kepada anak bagaimana bersikap dan berperilaku yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat.
- 4) Buku cerita bergambar dapat memberikan kesenangan kepada anak. Kesenangan yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga batiniah, sehingga dapat meningkatkan perkembangan kejiwaannya. Selain itu, penyajian gambar-gambar dan teks cerita yang menarik dan lucu dapat merangsang anak untuk tertawa.
- 5) Buku cerita bergambar dapat membantu anak mengapresiasi keindahan. Anak secara alami memiliki bakat keindahan, namun bakat tersebut tidak akan berkembang dengan maksimal jika tidak dirangsang dengan baik. Melalui buku cerita bergambar membantu anak menghargai keindahan yang selanjutnya dapat menjunjung pengembangan sikap dan perilaku.

- 6) Buku cerita bergambar dapat membantu anak menstimulasi daya imajinasi. Melalui cerita verbal anak telah dapat mengembangkan daya imajinasinya, namun jika cerita verbal tersebut disajikan dengan gambar-gambar ilustrasi yang mendukung cerita akan semakin memperkuat daya imajinasi anak.

d. Unsur Buku Cerita Bergambar

Dalam menyajikan sebuah cerita, harus memperhatikan beberapa unsur yang mendukung isi cerita tersebut. Masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Berikut dijelaskan unsur-unsur instrinsik yang terkandung dalam sebuah cerita untuk anak (Musfiroh, 2008: 33-45; Nurgiyantoro, 2016: 66-93).

- 1) Tema, dipahami sebagai sebuah makna yang terkandung dalam sebuah cerita yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita hadir sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Penyajian tema dalam cerita untuk anak seyogyanya menggunakan tema tradisional yang menceritakan mengenai pertentangan baik dan buruk.
- 2) Amanat merupakan ajaran moral yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Amanat dalam cerita untuk anak dapat bersifat implisit maupun eksplisit. Apabila anak dapat menangkap isi cerita, amanat dapat saja dinyatakan secara langsung, namun apabila guru menganggapnya penting, amanat dapat dinyatakan ditengah-tengah cerita.
- 3) Alur merupakan peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu yang merupakan aspek utama dalam menentukan menarik atau tidaknya sebuah cerita. Alur memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk

mengikuti cerita. Berkenaan dengan kemampuan logika anak-anak belum berkembang dengan maksimal, maka alur yang ditampilkan dalam cerita cenderung sederhana dan tidak rumit.

- 4) Tokoh adalah pelaku yang mengalami berbagai peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam penyajian cerita untuk anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti peri dan tumbuhan. Tokoh dalam cerita untuk anak ditampilkan secara jelas dan sederhana, yang memiliki satu sifat yaitu baik atau jahat.
- 5) Sudut pandang merupakan pengisahan cerita dari kacamata orang yang menyampaikan cerita. Sudut pandang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu persona pertama (*first person*) atau gaya aku dan persona ketiga (*third person*) gaya diaan. Dalam membacakan cerita untuk anak, teknik diaan lebih mudah dibawa dan dipahami anak.
- 6) Latar merupakan unsur cerita yang menjelaskan kapan dan dimana berlangsungnya kejadian dalam sebuah cerita. Penyajian latar atau *setting* dalam cerita harus memperhatikan perkembangan kognisi dan moral anak. Adapun *setting* waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang, sedangkan rincian waktu sebaiknya dihindari agar anak tidak terbebani dalam mengingat waktu kejadian.
- 7) Stile atau kebahasaan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita. Aspek kebahasaan menentukan mudah atau sulitnya cerita untuk dipahami, menarik atau tidaknya cerita, yang pada akhirnya mempengaruhi keindahan dari cerita tersebut. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam

cerita untuk anak harus memperhatikan kosakata yang sesuai dengan usia perolehan kosakata dan perolehan struktur kalimat anak. Dengan demikian, dalam satu kalimat untuk anak yang berusia 4-5 tahun berisi kira-kira 4-5 kata, dan anak yang berusia 5-6 tahun berisi kira-kira 5-6 kata.

- 8) Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam suatu sastra. Hampir semua sastra untuk anak mencantumkan ilustrasi didalamnya, hal inilah yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra orang dewasa. Ilustrasi boleh dikatakan wajib ada dalam sebuah sastra untuk anak. Lazimnya ilustrasi yang ditampilkan jelas, berwarna-warni, komunikatif, dan ditampilkan pada setiap halaman buku. Gambar-gambar ilustrasi umumnya berbentuk tokoh anak, dan secara jelas melukiskan sesuatu.
- 9) Format bacaan memegang peranan penting dalam sebuah sastra, meskipun bukan termasuk bagian cerita. Yang termasuk bagian format adalah bentuk, ukuran, desain sampul, desain halaman, ilustrasi, ukuran huruf, jumlah halaman, kualitas kertas, dan model penjilidan. Ketepatan sebuah format tidak hanya ditentukan oleh salah satu unsur, namun keterpaduan antara semua unsur format tersebut.

e. Kriteria Pemilihan Cerita Untuk Anak

Kriteria dalam pemilihan literatur anak-anak untuk pembelajar bahasa harus memasukkan tema berdasarkan usia, bahasa yang sederhana, penggunaan metafora yang terbatas dan pengalaman yang tidak biasa, penggunaan rima, plot yang tidak ambigu, dialog yang realistis tetapi sederhana, potensi untuk membaca dengan keras, keringkasan, dan ilustrasi yang bagus. Cerita juga diharapkan

memberikan anak paparan ilustrasi kosakata baru, memberikan pengulangan kata-kata kunci dan frasa yang dapat dikuasai dan dipelajari oleh anak (Brown via Mart, 2012; Smallwood, 1998).

Selain kriteria tersebut di atas, Steinbeck (via Mart, 2012) memberikan daftar karakteristik penggunaan cerita dalam pembelajaran anak. Karakteristik tersebut yaitu: (1) cerita harus berorientasi pada tindakan, (2) cerita harus bersifat pribadi (penggunaan karakter yang dikenal anak, serta pra dan pasca kegiatan harus menggunakan teknik personalisasi), (3) cerita tidak boleh terlalu detail, baik dari segi cerita maupun visual yang digunakan, (4) cerita harus memungkinkan ekstensi konteks, dan (5) cerita harus menggunakan input yang dapat dipahami (bahasa yang berada pada tingkat kognitif dan linguistik yang benar) sehingga hasilnya lebih terstruktur.

f. Buku Cerita Bergambar dan Buku Cerita *Bilingual*

Bercerita adalah pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan dan mudah diterima dalam pengajaran bahasa. Kegiatan bercerita sangat efektif dilakukan dalam mengembangkan perkembangan berbahasa pada anak, seperti halnya dalam mengembangkan kosakata. Mengembangkan aspek kosakata melalui cerita dapat dilakukan melalui pajanan kata. Semakin banyak pajanan kata, semakin banyak kemungkinan anak memperoleh kosakata yang dapat memperkaya bahasanya.

Penggunaan cerita dalam mengajarkan bahasa kepada anak memungkinkan guru untuk memperkenalkan atau merevisi kosakata dan struktur kalimat baru, dengan mengekspos anak-anak menuju bahasa dalam konteks yang

bervariasi, mudah diingat dan akrab yang akan memperkaya pemikiran mereka dan secara bertahap meningkatkan perkembangan bahasa mereka sendiri (Ellis & Brewster, 2014).

Buku cerita bergambar adalah buku yang dicetak dalam bidang dua dimensi yang menampilkan teks disertai gambar-gambar ilustrasi di dalamnya (Musfiqon, 2012: 73; Nurgiyantoro, 2016: 152; Rahayu, 2017: 90). Teks dan ilustrasi yang terdapat dalam buku cerita bergambar tidak dapat berdiri sendiri, namun keduanya saling mendukung dalam penyampaian pesan. Tampilan teks dan ilustrasi memiliki hubungan yang saling berkaitan dan secara terus menerus muncul dalam setiap halaman. Semakin banyak ilustrasi yang ditampilkan anak akan semakin mudah terbawa dalam suasana cerita (Colwell, 2013). Penyajian cerita dalam bentuk gambar-gambar lebih baik dilakukan kepada anak daripada menyajikan cerita dengan teks yang panjang. Hal ini dipengaruhi oleh anak-anak terlebih dahulu mengenal gambar-gambar sebelum mengenal tulisan.

Dalam membuat buku cerita bergambar harus memperhatikan kesesuaian antara gambar-gambar cerita dengan alur teks dan tokoh yang disediakan, agar dapat menciptakan arti atau makna bagi anak (Mantei & Kervin, 2014; Nurgiyantoro, 2016: 153; Op de Beeck, 2012). Gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku cerita harus mencerminkan alur dan karakter tokoh. Disamping itu, gambar-gambar yang ditampilkan sudah mengandung cerita dan dengan adanya gambar tersebut akan memperkaya teks dan mengkonkretkan karakter dan alur yang naratif (Huck via Nurgiyantoro, 2016: 154). Penggabungan teks dan gambar merupakan hal yang penting dalam mendukung bahan bacaan cerita anak. Hal

tersebut dipengaruhi oleh masih terbatasnya daya tangkap dan imajinasi anak terhadap teks narasi, sehingga gambar-gambar yang ditampilkan dapat merangsang imajinasi anak.

Penggunaan buku cerita bergambar memiliki beberapa manfaat bagi anak. Seperti yang diungkapkan (Harun, 2013: 44-46), yaitu melekatkan hubungan orangtua dan anak, menanamkan nilai-nilai yang baik, menambah kosakata, membangkitkan sikap kritis, meningkatkan kemampuan berbicara, mengenalkan dunia luar yang berbeda dari lingkungan anak, menanamkan karakter positif, menanamkan sikap gemar membaca, meningkatkan kemampuan mendengarkan, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, belajar memecahkan masalah, dan mengasah rasa empati dan simpati. Meskipun demikian, di era digital sekarang banyak buku cerita beralih ke media elektronik, dan eksistensi buku cerita bergambar berkurang peminatnya. Namun pada dasarnya penyajian cerita dalam bentuk buku cetak memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini juga diungkapkan (Moody, Justice, & Cabell, 2010) bahwa manfaat buku cerita bergambar dalam bentuk cetak tidak dapat tergantikan bahkan dengan cerita bergambar elektronik sekalipun.

Buku cerita bilingual merupakan buku cerita yang menggunakan dua bahasa pada teksnya. Terdapat beberapa langkah dalam memilih buku cerita bilingual untuk anak Van Horn dan Kan, (2016); Spencer et al. (2012). Langkah-langkah tersebut terdiri dari: (1) kosakata target ditampilkan secara berulang, (2) kejelasan ilustrasi untuk menunjukkan kata-kata target, (3) konten yang relevan

antar budaya, usia, dan alur cerita, (4) alur cerita sesuai dengan perkembangan dan kompleksitas kalimat, dan (5) keseimbangan yang baik antara teks dan ilustrasi.

Mart (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa memberikan motivasi pada anak-anak dalam belajar bahasa Inggris melalui cerita pada usia dini memberi anak kesempatan untuk memperluas wawasan dan menstimulasi antusiasme awal mereka dan meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa Inggris. Kosakata bahasa Inggris yang dikenalkan harus terintegrasi dengan tujuan pengajaran dan pembelajaran yang jelas.

g. Pertimbangan Pemilihan Buku Cerita *Bilingual* sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris

Alasan yang mendasari pemilihan buku cerita *bilingual* dalam upaya peningkatan pemerolehan kosakata bahasa Inggris untuk anak usia 5-6 tahun karena salah satu teknik pemilihan media dalam kegiatan pembelajaran adalah sesuai dengan karakteristik dan ketertarikan anak terhadap media tersebut. Dengan demikian, buku cerita merupakan salah satu media yang sesuai digunakan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Cerita merupakan pendekatan holistik terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa yang memberikan keuntungan besar terhadap keterlibatan anak-anak yang didasari pada pemahaman bahwa anak perlu berinteraksi dengan contoh bahasa asing yang kaya dan otentik (Cameron, 2010: 159; Mourão, 2009: 17). Oleh karena itu, ketika anak-anak diberi tahu sebuah cerita dalam bahasa asing, mereka dapat memperoleh inti dan merangkumnya dengan bantuan visual dalam bahasa pertama mereka.

Selain alasan di atas, terdapat alasan lain yang menguatkan peneliti memilih buku cerita *bilingual* sebagai upaya peningkatan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Mourão, 2009: 18) mengenai beberapa kelebihan penggunaan cerita dalam mengajarkan bahasa Inggris; (1) cerita memberikan konteks yang alami dan relevan untuk paparan bahasa; (2) membaca buku cerita bergambar untuk anak-anak telah diselidiki dalam mempromosikan pengembangan kosakata secara positif pada anak; (3) buku cerita bergambar memaparkan anak-anak pada bahasa yang kaya dan otentik; (4) cerita visual, suara pendongeng, pantomim dan gestur mendukung makna, dan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan konsentrasi mereka; (5) anak-anak mendengarkan dengan tujuan untuk menemukan makna, dengan demikian mereka termotivasi untuk lebih banyak memahami dan mendengarkan; (6) mendengarkan cerita membantu anak-anak menjadi sadar akan irama, intonasi, dan pengucapan bahasa; (7) banyak cerita yang dilakukan secara berulang-ulang yang memungkinkan anak memahami kata-kata yang tidak dikenal dan memperkuat kata-kata yang anak kenal; (8) cerita memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan empat keterampilan bahasa, mendengarkan dan membaca, diikuti dengan berbicara dan menulis; dan (9) mendengarkan cerita membantu anak-anak menjadi pendongeng. Dengan memaparkan anak-anak berbagai jenis cerita, mereka dapat membuat ulang cerita mereka sendiri menggunakan ide dan format yang telah mereka dengar dan lihat.

6. Pengembangan Media Buku Cerita *Bilingual*

Dalam mengembangkan media buku cerita, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan dan sasaran pembelajaran (Sadiman, 2014: 99). Mengembangkan buku cerita dengan tanpa adanya tujuan tertentu hanya akan menimbulkan kesenangan bagi anak tanpa ada manfaat khusus yang seharusnya dapat dicapai. Namun demikian, terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan atau mengembangkan buku cerita yang disajikan untuk anak (Van den Heuvel-Panhuizen & Elia, 2011). Pertimbangan-pertimbangan tersebut yaitu, isi cerita bernilai bagi anak, permasalahan yang terdapat dalam cerita berdasarkan keseharian anak (bermakna dan otentik), keterjalinan antar konsep-konsep dan hubungan tampilan yang berbeda yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif.

Pengembangan buku cerita *bilingual* akan memberikan manfaat yang maksimal jika mengikuti beberapa pertimbangan di atas. Dalam penelitian ini, pengembangan buku cerita *bilingual* memiliki tujuan untuk mengembangkan kosakata bahasa Inggris pada anak, khususnya anak usia 5-6 tahun. Dikarenakan tujuan dari pengembangan buku cerita *bilingual* ini adalah untuk meningkatkan kosakata, maka buku cerita bergambar ini disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dengan lingkup perkembangan yang diambil adalah perkembangan bahasa. Adapun ketentuan yang terdapat dalam pengembangan buku cerita bergambar dalam penelitian ini yaitu:

a) Materi Pembelajaran

Tabel 2. Materi Pembelajaran

Lingkup perkembangan	: Perkembangan Bahasa
Aspek perkembangan	: Pemerolehan kosakata
Kompetensi Dasar	
3.10 : Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	
3.11 : Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif	
4.10 : Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	
4.11 : Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif	
Tujuan	
<ul style="list-style-type: none">• Memahami isi cerita yang dibacakan• Menceritakan kembali isi cerita yang dibacakan• Memiliki kosakata bahasa Inggris sehari-hari• Menggunakan kosakata bahasa Inggris sehari-hari	
Sasaran Usia	: 5-6 tahun

Diolah dari: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014

b) Tampilan Buku Cerita *Bilingual*

Salah satu bentuk pengembangan dari buku cerita bergambar ini adalah tampilan buku. Tampilan yang dimaksud dapat dilihat dari segi ukuran, jenis kertas, model penjiilidan, dan aspek penggunaan warna. Berikut dijelaskan aspek-aspek tampilan buku yang dikembangkan dalam penelitian ini.

1) Ukuran Kertas

Ukuran kertas yang digunakan dalam pengembangan buku cerita bergambar ini adalah 11,69 x 16,54 inci (kertas A3). Penggunaan ukuran tersebut dikarenakan buku cerita didesain untuk digunakan oleh guru dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak melalui kegiatan bercerita. Sehingga ketika cerita dibacakan, ilustrasi yang terdapat pada buku dapat terlihat jelas oleh anak.

2) Jenis Kertas

Berkaitan dengan jenis kertas yang digunakan, dalam pengembangan buku cerita bergambar ini menggunakan kertas *ivory* 230 gr. Penggunaan kertas *ivory* dalam pengembangan buku cerita ini dikarenakan kertas *ivory* memiliki permukaan yang halus namun tidak mengkilap, serta memiliki warna putih yang baik (Wahyudi & Satriyono, 2017: 36). Dikarenakan warna putih dari kertas *ivory* ini baik, cetakan yang dihasilkan akan terlihat lebih cerah.

3) Model Penjilidan

Model penjilidan yang digunakan pada buku cerita bergambar ini adalah jilid spiral. Jilid spiral adalah model penjilidan yang menggunakan kawat atau plastik yang berbentuk spiral (Nusantara, 2011: 47). Model penjilidan spiral digunakan dalam pengembangan buku ini dapat memudahkan guru membolak-balik buku tanpa merusak buku tersebut.

4) Penggunaan Warna

Warna-warna yang digunakan dalam buku cerita bergambar ini adalah warna-warna yang cerah, agar terlihat lebih menarik secara visual. Teks cerita ditulis dengan warna hitam, sedangkan pada *cover* luar terdapat tulisan yang berwarna warni.

c) Pemilihan Kosakata

Tujuan pengembangan buku cerita bergambar ini adalah untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pengembangan buku cerita bergambar ini terdapat beberapa kosakata yang dikenalkan. Pemilihan kosakata yang dikenalkan menggunakan pendekatan medan

semantik. Medan semantik merupakan sekelompok kata yang berinteraksi, mendominasi, membedakan, dan saling terkait satu sama lain (Gao & Xu, 2013). Teori medan semantik menunjukkan bahwa konten leksikal suatu bahasa paling baik diartikan bukan sebagai kumpulan kata-kata independen atau daftar kata-kata yang tidak terstruktur, tetapi sebagai kumpulan jaringan yang saling terkait antar kata (Changhong, 2010).

Inti dari teori medan semantik adalah untuk menganalisis hubungan antara genus dan jenis studi leksikal. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata dari sistem bahasa saling terkait satu sama lain dan membentuk sistem leksikal yang lengkap. Dalam sistem ini kata-kata tertentu dapat membentuk medan semantik dibawah konsep umum (Gao & Xu, 2013; Pan & Xu, 2011). Misalnya, alat tulis merupakan konsep umum dari pena, penghapus, pensil, penggaris dan lain-lain. Contoh lain dari medan semantik yang dikemukakan oleh Brinton dan Brinton (via Boran, 2018) yaitu seperti bagian wajah yang terdiri dari dahi, alis, pelipis, hidung, lubang hidung, tulang hidung, septum, mulut, bibir, mata, alis, kelopak mata, bulu mata, pipi, dagu, rahang, dan tulang rahang. Dengan demikian, ketika mendengar sebuah kata diucapkan, kata-kata yang lain ikut terkonsep dalam pikiran.

d) Langkah Penyampaian Buku Cerita

Dalam pengembangan buku cerita bergambar ini terdapat langkah-langkah penyampaian isi cerita, agar isi cerita dan kosakata dapat diterima anak dengan baik. Terdapat 3 tahap dalam penyajian isi cerita (Cheatham, Santos, & Kerkutluoglu, 2012; Spencer et al., 2012), tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tahap 1 : Pengenalan Buku

Langkah-langkahnya adalah:

1. Melakukan elaborasi terhadap *cover* buku dengan memperlihatkan judul buku.
2. Menanyakan kepada anak terkait apa yang anak lihat pada *cover* buku.
3. Mengajak anak menebak isi buku.
4. Membacakan judul buku dan meminta anak mengulangi judul buku.

Tahap 2 : Pengenalan Kosakata

Langkah-langkahnya adalah:

1. Bacalah buku halaman demi halaman.
2. Mulai membacakan cerita dengan teks bahasa Inggris dan terjemahannya dengan memperhatikan artikulasi (pengucapan), intonasi (nada suara), dan ekspresi (mimik wajah) yang sesuai.
3. Ketika membacakan teks cerita, tunjukkan gambar kosakata yang diucapkan.
4. Ketika membacakan teks cerita dalam bahasa Indonesia, mintalah anak mengartikan kosakata yang dikenalkan.
5. Perluas pemahaman anak terhadap kosakata yang dikenalkan dengan memberikan penjelasan yang sesuai dengan logika berfikir anak.
6. Berikan umpan balik atau tanggapan positif atas jawaban anak.

Tahap 3 : Review Kosakata

1. Review kembali kosakata yang dikenalkan dengan menanyakan arti kata yang disebutkan pada halaman review ke dalam bahasa Indonesia.
2. Minta anak menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita dapat meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak. Pertama, penelitian mengenai cara memicu minat anak-anak terhadap bahasa Inggris melalui cerita dan bagaimana cerita mengembangkan pembelajaran bahasa pada anak-anak oleh Mart (2012). Penelitian ini berasumsi bahwa memotivasi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris melalui cerita pada usia dini memberi mereka kesempatan memperluas wawasan dan menstimulasi antusiasme sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa Inggris yang kaya. Mart mengatakan cerita merupakan sumber paling ideal bagi anak-anak dalam pembelajaran bahasa yang efektif, cerita memberikan kesempatan yang luar biasa bagi anak-anak dalam menguasai bahasa asing. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan cerita dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada memicu minat anak terhadap bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian yang dilakukan berfokus pada pengenalan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan buku cerita *bilingual*.

Kedua, penelitian Inés & González (2010) tentang pemanfaatan cerita dalam kegiatan pembelajaran dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak. Inés & González mengatakan penggunaan cerita dalam kegiatan pembelajaran untuk anak-anak membuat proses pembelajaran bahasa semakin bermakna dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya termotivasi oleh cerita tetapi juga menunjukkan pemahaman tentang cerita dan pembelajaran bahasa. Keberhasilan besar menggunakan cerita dalam pembelajaran adalah karena cerita dibuat dengan

mempertimbangkan kesukaan dan minat anak-anak, dan guru mengikuti setiap tahap proses membaca dengan tepat. Anak-anak menunjukkan kesamaan motivasi ketika cerita disampaikan atau dibacakan, peningkatan partisipasi dalam kegiatan yang berbeda, pemahaman cerita, dan perolehan kosakata baru. Persamaan penelitian Inés & González (2010) dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memanfaatkan cerita dalam pengenalan bahasa Inggris, namun pada penelitian yang dilakukan menggunakan media buku cerita *bilingual* dimana buku tersebut dibacakan oleh guru dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris anak.

Ketiga, yang dilakukan oleh Klassen (2014) mengenai studi longitudinal perkembangan *bilingual* pada bayi. Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap perkembangan *bilingual* pada dua orang anak Rusia yang memiliki latar belakang yang sama, namun terpapar bahasa Inggris pada usia yang berbeda dan dalam keadaan yang berbeda. Klassen (2014) melakukan percobaan terhadap kedua anaknya, yaitu anak pertama melakukan percobaan mengajarkan bahasa kedua sejak lahir dalam suasana yang tidak alami, dan anak kedua dengan percobaan mengajarkan bahasa kedua sejak usia 3 tahun dalam suasana alami. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa anak yang dikenalkan dua bahasa secara bersamaan sejak lahir tidak mempengaruhi ukuran keseluruhan kosakata pada usia 24 bulan. Sementara ukuran kosakata masing-masing dari dua bahasa yang dipelajari dalam dua tahun pertama oleh anak *bilingual* lebih kecil daripada anak yang belajar satu bahasa pada usia yang sama. Mendengarkan bahasa kedua sejak lahir tidak menjadi penghalang bagi anak untuk mempelajari bahasa masyarakat sekitar (bahasa pertama) yang lebih baik daripada yang diajarkan

dirumah, dan bilingualisme mungkin berpengaruh atas keterlambatan tertentu dalam perolehan awal struktur tata bahasa pada anak, sehingga mempelajari bahasa kedua setelah usia 3 tahun lebih cepat daripada anak yang diajarkan sejak lahir. Kesimpulannya adalah mengajarkan bilingual sejak kecil pada anak tidak berbahaya pada perkembangan intelektual dan bahkan memberikan manfaat pada usia dewasa. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengajarkan bahasa Inggris pada usia dini. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan masih berfokus pada pengenalan kosakata dengan menggunakan buku cerita *bilingual*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2012) tentang penggunaan buku cerita *bilingual* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak. Penelitian ini menawarkan solusi kepada guru bahasa Inggris untuk menggunakan buku cerita *bilingual* dalam membantu anak-anak belajar bahasa Inggris dan belajar menggunakan bahasa Inggris secara alami. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah menggunakan buku cerita *bilingual* pada anak-anak dapat membantu mereka belajar bahasa Inggris, karena anak akan lebih mudah dalam memahami bentuk dan makna, teks dan konteks yang menggunakan budaya dan alam mereka sendiri. Bentuk teks yang dilengkapi dengan gambar dapat membantu anak dalam membentuk pemahaman mereka mengenai teks cerita melalui gambar. Namun peran guru atau orang tua diperlukan untuk membantu anak agar mendapat umpan balik dari teks cerita yang dibacakan. Penelitian yang dilakukan Widyaningrum berfokus pada mengajarkan bahasa Inggris pada anak, namun pada penelitian yang dilakukan berfokus pada pengenalan kosakata bahasa Inggris.

Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media buku cerita bilingual yang dilengkapi dengan gambar dan mengikuti konteks budaya anak.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa mengenalkan anak bahasa Inggris pada usia di atas 3 tahun memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Adapun penggunaan cerita dan buku cerita *bilingual* dalam mengajarkan bahasa Inggris efektif dilakukan dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak.

Tabel 3. Kajian Penelitian yang Relevan

Riset oleh	Cagri Tugrul Mart	Nohora Inez Porras Gonzales	Elena V. Klassen	Agnes Widyaningrum
Judul	<i>Encouraging young learners to learn English through stories</i>	<i>Teaching English through stories: A meaningful and fun way for children to learn the language</i>	<i>A longitudinal study of bilingual development in infants</i>	<i>Bilingual children story book: A functional linguistic perspective of learning english</i>
Tahun	2012	2010	2014	2012
Jenis	Jurnal	Jurnal	Jurnal	Jurnal
Subjek	Anak usia dini	Anak SD kelas 1, 2, dan 3	Anak usia dini	Anak-anak
Objek	Bahasa Inggris	Pengajaran bahasa Inggris	Perkembangan <i>bilingual</i> pada anak	Belajar bahasa Inggris dan menggunakan bahasa Inggris
Hasil	Cerita memberikan kesempatan yang luar biasa bagi anak-anak dalam menguasai bahasa asing.	Anak-anak menunjukkan kesamaan motivasi ketika cerita dibacakan, peningkatan partisipasi dalam kegiatan yang berbeda, pemahaman cerita, dan perolehan kosakata baru.	Anak yang diajarkan bahasa kedua pada usia di atas 3 tahun lebih cepat daripada anak yang diajarkan bahasa kedua sejak lahir.	Menggunakan buku cerita <i>bilingual</i> pada anak-anak dapat membantu mereka belajar bahasa Inggris, karena anak akan lebih mudah dalam memahami bentuk dan makna, teks dan konteks yang menggunakan budaya dan alam mereka sendiri.

Diolah dari: Inés & González (2010), Mart (2012), (Widyaningrum, 2012), (Klassen, 2014)

C. Kerangka Pikir

Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak dimulai dari mengenalkan kosakatanya. Kosakata merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari bahasa yang merujuk pada sekumpulan kata yang dimiliki oleh setiap bahasa. Ketika anak memiliki kosakata yang cukup dalam bahasa Inggris yang dipelajari, maka anak akan lebih mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak sejak dini dilakukan dengan memanfaatkan periode sensitif pada anak terhadap memperoleh bahasa, sehingga menjadi pondasi dasar bagi anak mempelajari bahasa Inggris di usia selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di kecamatan Depok Yogyakarta, ditemukan bahwa pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak belum dilakukan secara khusus, hal ini dikarenakan kurangnya sumberdaya yang dimiliki sekolah dalam penyediaan media pengenalan kosakata bahasa Inggris dan kurangnya pengembangan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak. Adapun saat ini pengenalan kosakata bahasa Inggris dilakukan dengan bernyanyi, tepukan, dan menggunakan kartu gambar. Kegiatan ini dilakukan tidak jarang hanya seminggu sekali. Hal ini sangat disayangkan karena periode sensitif anak terhadap pemerolehan bahasa tidak dimanfaatkan dengan baik.

Amos et al. (2017) mengatakan bahwa tanpa adanya media dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak akan dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik, dan dengan adanya media pembelajaran materi pembelajaran akan mudah tersampaikan melalui penjelasan dan penggambaran informasi (Adegbiya

& Fakomogbon, 2013). Berdasarkan hal tersebut media pembelajaran menjadi sesuatu yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Terutama dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang jarang digunakan di lingkungan anak, sehingga penggunaan media dapat memperjelas kosakata yang dikenalkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan buku cerita untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris pada anak. Bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan dan mudah diterima dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan cerita dalam mengenalkan bahasa pada anak dapat membantu guru dalam mengenalkan dan merevisi kosakata dan struktur kalimat dengan cara mengekspos anak-anak menuju bahasa yang dipelajari dalam konteks yang bervariasi, yang secara bertahap meningkatkan perkembangan bahasa anak (Ellis & Brewster, 2014).

Dalam mengembangkan buku cerita *bilingual* untuk anak harus memperhatikan penggunaan jenis dan jumlah kosakatanya. Musfiroh (2008: 48) mengatakan kosakata yang diperoleh anak meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Berkaitan dengan jumlah kosakata yang dikenalkan Beck, Mckeown, & Kucan (2013) mengatakan tingkat pembelajaran kata yang paling sering diperoleh anak adalah 7 kata baru setiap hari. Adapun untuk desain buku cerita *bilingual* untuk anak memiliki desain dan karakteristik yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan isi buku cerita *bilingual* tersebut. Buku cerita *bilingual* yang sesuai dengan anak usia dini adalah isi cerita relevan dengan

budaya anak, terdiri dari 5-6 kata dalam setiap kalimatnya, penggunaan kosakata bahasa Inggris yang sederhana, ilustrasi yang berwarna warni, latar belakang yang sederhana, dan kesesuaian antara gambar, alur, dan tokoh yang digunakan (Musfiroh, 2008: 33-45; Nurgiyantoro, 2016: 153). Hal ini menjadi dasar dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak menggunakan buku cerita *bilingual*.

Dengan demikian, melalui buku cerita *bilingual* ini, diharapkan dapat membantu guru dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak, sehingga dapat menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris diusia mendatang. Selain itu, melalui buku cerita *bilingual* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari bahasa Inggris sejak dini.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja kebutuhan yang diperlukan dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun?
 - a. Jenis kosakata apa yang dikenalkan pada anak usia 5-6 tahun?
 - b. Jumlah kosakata yang sebaiknya dikenalkan pada anak usia 5-6 tahun?
 - c. Menggunakan bahasa yang seperti apa dalam buku cerita *bilingual* untuk anak usia 5-6 tahun?
 - d. Tokoh cerita seperti apa yang disukai anak usia 5-6 tahun?
 - e. Penggunaan warna seperti apa yang disukai anak usia 5-6 tahun?
 - f. Ilustrasi gambar seperti apa yang sesuai untuk anak usia 5-6 tahun?
 - g. Ukuran buku seperti apa yang sesuai untuk anak usia 5-6 tahun?

2. Buku cerita *bilingual* seperti apa yang memenuhi kelayakan dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun?
 - a. Apakah buku cerita *bilingual* dinyatakan layak dari aspek materi?
 - b. Apakah buku cerita *bilingual* dinyatakan layak dari aspek bahasa?
 - c. Apakah buku cerita *bilingual* dinyatakan layak dari aspek estetika, teknis, dan edukatif?
3. Bagaimana keefektifan media buku cerita *bilingual* untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun?
 - a. Bagaimana hasil *pre-test* pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak sebelum menggunakan buku cerita *bilingual* dan kartu gambar?
 - b. Bagaimana hasil *post-test* pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak sesudah menggunakan buku cerita *bilingual* dan kartu gambar?